

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cerbung *Panggugate Anak Karam* karya Adinda AS merupakan salah satu karya fiksi yang ceritanya dapat dinikmati sehingga diri pembaca dapat merasakan senang, terhibur dan memperoleh kepuasan batin, hal ini sependapat dengan Nurgiyantoro (2010:3) yang mengemukakan bahwa membaca karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Cerbung *Panggugate Anak Karam* merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan berbagai permasalahan kehidupan di dalamnya, juga gambaran nyata sebuah kehidupan tentang perjalanan kehidupan manusia dengan berbagai problematik yang menyelimutinya.

Karya sastra berbentuk prosa merupakan hasil ide dari sebuah khayalan atau kenyataan yang dituangkan dalam bentuk karya sastra tulis dan dibukukan. Karya sastra tulis tersebut meliputi cerkak, cerbung, novel, *geguritan*/ puisi dan sebagainya. Sebuah karya sastra tulis yang berbentuk cerbung atau cerkak berbahasa Jawa sering dimuat dalam majalah-majalah berbahasa Jawa, seperti *Panjebar Semangat*, *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, dan sebagainya. Salah satu contoh karya sastra yang dimuat dalam majalah berbahasa Jawa adalah cerbung *Panggugate Anak Karam*.

Karya sastra khususnya fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi keindahan dalam merangkai kata, kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreatifitas sebagai karya seni. Cerbung *Panggugate Anak Karam* diciptakan Adinda AS dengan tujuan-tujuan tertentu melalui proses kreatifitas dan nilai

estetik sehingga membuat cerbung menjadi lebih hidup dengan menampilkan beberapa tokoh yang memiliki karakter yang berbeda-beda.

Kasnadi dan Sutejo (2010: 13) menyatakan bahwa karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan manusia, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi. Berdasarkan hal tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali ilmu jiwa atau psikologi. Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi berfungsi untuk menyampaikan ide dan tema yang sedang diangkat oleh pengarangnya. Semakin berkembang aspek psikologisnya, maka semakin mengukuhkan kajiannya, yang berkaitan dengan tokoh dan penokohan dalam cerita fiksi. Hal tersebut menjadi alasan penting akan peran tokoh-tokoh cerita yang ditonjolkan pengarang.

Salah satu hasil karya sastra modern adalah cerita bersambung. Cerita bersambung adalah suatu cerita atau karangan yang dimuat tidak sekali saja pada suatu majalah atau media masa lainnya, melainkan dimuat beberapa kali. Cerita bersambung biasanya panjang karena teknik penceritaan yang mendetail antara satu kejadian dengan kejadian selanjutnya dan juga lengkapnya penuturan dari satu bagian ke bagian lain. Tegangan dan intrik dalam cerbung seakan-akan tidak ada habisnya dimanfaatkan dalam memenggal cerita (Sudjiman, 1990:14).

Cerbung *Panggugate Anak Karam* karya Adinda AS dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* yang terletak di Jalan GNI No.2 (Jl. Bubutan 87) Surabaya. Cerbung ini dimuat pada edisi 04 yaitu pada 28 Januari 2017 sampai dengan edisi 19 pada 13 Mei 2017 sebanyak 16 episode. Cerbung *Panggugate Anak Karam* dimuat sebanyak dua halaman dan tiga halaman pada setiap edisinya

dilengkapi dengan gambar ilustrasi yang menunjukkan sebuah adegan tertentu, sehingga pembaca lebih memahami jalannya cerita. Cerbung *Panggugate Anak Karam* karya Adinda AS ini akan digunakan peneliti sebagai objek kajian penelitian atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut.

Adinda AS termasuk pengarang yang sangat produktif. Hasil karya beliau khususnya karya sastra fiksi dapat menyajikan hal-hal baru yang mampu memberi inspirasi bagi para pembacanya, sehingga karya-karya sastranya tidak hanya sebagai hiburan semata, melainkan dapat memberi manfaat dalam kehidupan, baik diri sendiri maupun kehidupan sosial.

Terlihat dengan banyaknya karya Adinda AS yang telah dihasilkan, dipublikasikan atau dimuat di surat kabar maupun berbagai majalah berbahasa Jawa, seperti *Djaka Lodang*, *Panjebar Semangat*, *Femina*, *Praba*, *Mekar Sari*, *Gunung Mulia*, *Kartini*, dan lain-lain. Karya-karyanya yang berupa fiksi antara lain Cerbung *Ara-ara Cengkar Tanpa Pinggir*, *Misteri Tikus Bangkok*, *Panggugate Anak Karam*. Karya sastra lain yang berupa cerkak antara lain, *Salira Pinenthang*, *Peteng Gawe Tentrem*, *Tekane kaya Maling*, dan sebagainya. Karya sastra yang berupa geguritan antara lain, *Ngulandara*, *Wengis*, *Kidung Wengi*, *Nunjem Dhadha*, dan sebagainya. Masih banyak karya-karya sastra lain yang berupa antologi cerpen, cerpen, puisi, artikel, refleksi, dan juga novel.

Pengarang dengan nama asli Ir. Amatus Sunarko lahir di Jepara, 13 September 1947. Beliau tinggal di Sorogenen II/50A. RT 03 RW 01 Purwomartani, Kalasan, Yogyakarta. Sejak masih SMP beliau sudah sering menulis puisi dan membuat naskah TTS yang dimuat di koran Tempo Semarang pada HUT Dwi Windu kemerdekaan RI dan setiap minggunya di koran Suara

Merdeka Semarang. Beliau kuliah di Universitas Gadjah Mada (UGM), Fakultas Pertanian dan selesai tanggal 1 Januari 1975. Karirnya berawal pada tahun 1976 bekerja di PTP XV-XVI di Pabrik Gula sebagai Sinder kebun dengan golongan III. Tahun 1992 menduduki jabatan Pemimpin Pabrik Gula (Administratur). Tiga tahun kemudian beliau sudah mencapai golongan VII B. Tahun 2002 sembilan bulan menjelang pensiun beliau terkena serangan stroke sampai sekarang, dan bulan Maret 2003 beliau pensiun (Adinda AS, 2016:1-3).

Beliau setelah pensiun berdomisili di Yogyakarta dengan menggunakan nama pena Adinda AS untuk karya-karya sastranya, AS merupakan singkatan dari Amatus Sunarko, nama asli beliau. Beliau juga mempunyai nama pena Kakanda yang dikhususkan untuk karya cipta lagu. Banyak lagu-lagu rohani Kristiani, pop, keroncong dan dangdut yang beliau ciptakan, serta beliau juga menyusun tiga buku teori musik, yaitu *Cengkok dalam Pembawaan Lagu Keroncong dan Dangdut*, *Panduan Permainan Flute Gaya Keroncong*, dan *Cara Membuat Song, Multipad dan Style dengan Keyboard Yamaha PSR S910*. Masa pasca stroke dengan tangan dan kaki kiri setengah lumpuh, beliau memusatkan kegiatannya dengan menulis untuk menghasilkan karya-karya sastra baru (Adinda AS, 2016: 1-3).

Cerbung *Panggugate Anak Karam* terdiri dari dua kata kunci yaitu *panggugate* yang berarti menggugat dan *anak karam* yang berarti anak haram. Penggugatan yang dilakukan oleh tokoh utama wanita yang bernama Sekaringtyas Yuliani dilandasi atas dasar perasaan rendah diri yang diterimanya sebagai anak haram. Konflik yang dialami oleh Sekar membuat dirinya merasa malu dan menerima perlakuan yang tidak adil dari masyarakat. Akibat konflik yang dialami

oleh Sekar membuat dirinya mengalami perubahan-perubahan kejiwaan. Penggugatan yang dilakukan oleh Sekar ditujukan kepada ibunya sendiri dan Arif. Bentuk penggugatan yang dilakukan oleh Sekar adalah kemarahan yang besar terhadap ibunya, perjuangan untuk memaknai cinta yang tulus, dan sebagai pembuktian Sekar kepada masyarakat yang diperankan oleh Arif sebagai tokoh utama laki-laki bahwa Sekar dapat hidup dengan mandiri.

Penggugatan yang dilakukan oleh Sekar mengakibatkan tokoh Arif juga memiliki keinginan yang besar untuk membuktikan cintanya yang tulus terhadap Sekar. Dirinya tidak ingin direndahkan oleh Sekar atas keputusan Sekar memutuskan hubungan cinta lantaran diri Sekar bukan wanita sempurna. Arif mengalami perubahan-perubahan kejiwaan pada dirinya. Kekecewaan yang besar terhadap Sekar membuat Arif menjadi lebih ikhlas dalam menerima keputusan Sekar. Pengorbanan cinta yang tulus dilakukan oleh Arif dengan cara menikah dengan Astuti. Cinta Arif yang tulus terhadap Astuti dikhianati oleh Astuti dengan cara hamil dengan laki-laki lain. Arif dengan ikhlas menerima keadaan rumah tangganya dengan Astuti. Hasil keikhlasan yang diterima oleh Arif dan Sekar dapat membuktikan bahwa cinta mereka kembali disatukan.

Berdasarkan isinya, cerbung yang berjudul *Panggugate Anak Karam* ini menggambarkan persoalan kehidupan yang berkaitan dengan masalah psikologi. Tokoh utama dalam cerbung ini adalah seorang perempuan cantik yang berjuang untuk hidup dengan status sosial sebagai *anak karam* (anak haram; tanpa bapak). Penggugatan yang dilakukan oleh Sekar menimbulkan berbagai konflik yang berakibat pada perubahan-perubahan kejiwaan pada tokoh disekitarnya. Laki-laki gagah perkasa yang sangat dicintainya rela diputus cinta olehnya karena status

anak karam yang disandangnya dan pada peristiwa operasi pengangkatan rahim dia takut tidak dapat memberikan keturunan bagi rumah tangganya. Perlakuan yang tidak adil diterima oleh Arif akibat keputusan Sekar dan perbuatan Astuti yang tidak terpuji. Pengkajian cerita dalam cerbung ini terjadi satu kesatuan cerita yang sangat menarik. Adinda AS mengungkapkan tentang kondisi kejiwaan manusia melalui tokoh utama cerbung *Panggugate Anak Karam*. Cerbung ini sangat menarik untuk diteliti karena di dalamnya terdapat berbagai permasalahan tentang kondisi psikologi kepribadian tokoh utama, Sekaringtyas Yuliani dan Arif Budiman.

Pendekatan psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktifitas kejiwaan (Endraswara, 2011: 96). Manusia mempunyai watak, pengalaman, pandangan dan perasaan sendiri yang berbeda dengan yang lain. Pertemuan antar manusia yang satu dengan manusia yang lain tidak jarang menimbulkan konflik, baik konflik antar individu maupun kelompok. Manusia mengalami konflik kejiwaan sebagai reaksi terhadap situasi sosial di lingkungannya. Konflik yang terjadi karena adanya emosi dalam diri individu. Pelaku dalam karya sastra memainkan realitas kehidupan manusia, salah satunya realitas emosi yang menimbulkan perubahan-perubahan kejiwaan. Pengarang menampakkan perilaku kebencian yang terjadi pada tokoh agar pembaca memperoleh gambaran pikiran dan motif yang mendasari perilaku konflik tersebut. Sentuhan-sentuhan emosi melalui dialog merupakan gambaran kekalutan dan kejernihan batin pengarang (Endraswara, 2011:96).

Manusia dalam kehidupan sehari-hari mengalami problem-problem yang tidak dapat terlepas dari jiwa manusia itu sendiri, begitu pula yang terjadi pada

tokoh dalam cerbung *Panggugate Anak Karam*. Proses kejiwaan pada diri manusia membentuk karakter atau kepribadian manusia. Tokoh utama dalam cerbung tersebut mengalami konflik yang berakibat pada perubahan kejiwaan. Permasalahan-permasalahan yang menyangkut kejiwaan tokoh utama dalam cerbung *Panggugate Anak Karam* memerlukan ilmu bantu yang berkaitan dengan problem psikologi, yaitu psikologi sastra.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian cerbung *Panggugate Anak Karam* karya Adinda AS diteliti atas dasar; Pertama, dari segi isi maupun bentuk, sepengetahuan pengarang cerbung ini belum pernah diteliti secara akademik. Kedua, secara psikologi, cerbung ini mampu menggambarkan kondisi psikologi manusia yang mengalami permasalahan dengan dunia luar. Pandangan rendah kepada diri seseorang menyebabkan perubahan kondisi psikologis individu karena mengalami interaksi dengan individu lain. Berbagai problem muncul menggambarkan watak dan perilaku manusia yang tercermin melalui tokoh-tokoh dalam cerbung tersebut. Ketiga, dari segi kualitas pengarang, Adinda AS merupakan pengarang sastra Jawa yang sudah cukup terkenal dan masih produktif mengarang karya sastra Jawa. Pengarang tidak pernah mendapatkan penghargaan dari Balai Bahasa, Kementerian, Persatuan Pengarang Sastra Jawa maupun Paguyuban kepenulisan. Penghargaan yang berharga bagi Adinda AS adalah karya-karyanya banyak dimuat di berbagai media, baik surat kabar maupun majalah serta digemari oleh pembaca.

Pendekatan aspek-aspek kejiwaan pada manusia dalam cerbung dilakukan dengan pendekatan psikologi sastra guna menganalisis kejiwaan tokoh utama yang mengalami perubahan atau perkembangan karakter, dari yang

awalnya datar lupa akan inferioritasnya, kemudian tersadar dan mempunyai tekad untuk berjuang keras dalam kehidupan untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa *anak karam* tidak selalu merugikan dan membuktikan cinta sejati akan abadi.

Pendekatan psikologi sastra yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori psikologi Alfred Adler. Masalah yang akan dibahas mengenai kejiwaan manusia dalam penelitian ini menyangkut pokok-pokok kepribadian Alfred Adler, yaitu: (1) finalisme fiktif/ semu, (2) dua dorongan pokok, (3) perasaan inferioritas dan kompensasi, (4) dorongan kemasyarakatan, (5) gaya hidup, (6) diri yang kreatif (dalam Suryabrata, 2013:185-191).

Mengingat bahwa cerbung ini mampu menggambarkan kondisi psikologis tokoh-tokohnya terutama tokoh utama yaitu Sekar dan Arif, serta dapat menggambarkan watak dan perilaku yang tercermin dalam setiap tokohnya, maka cerbung *PAK* karya Adinda AS dianalisis dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra, dengan judul “Konflik Kejiwaan Tokoh Utama dalam Cerita Bersambung *Pangguate Anak Karam* Karya Adinda AS (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)”.

Penelitian karya sastra berupa cerbung berbahasa Jawa sejenis atau hampir sama dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang telah diteliti sebelumnya dan akan dijadikan acuan adalah :

1. Skripsi berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Kembang Ngaurip Lan Gegayuhan Karya Parpal Poerwanto (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra)* oleh Galuh Umi Setyowati, NIM C0110029, Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa.

2. Skripsi berjudul *Konflik dan Kepribadian Tokoh Dalam Novel Asmarani Karya Suparto Brata (Tinjauan Psikologi Sastra)* oleh Rinatri Wijayaningtyas, NIM C0110055, Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Skripsi berjudul *Sosok Tokoh Sulimah Dalam Cerita Bersambung Tangis Biru Karya Ardini Pangastuti BN (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)* oleh Permata Aji Bagiananda Mulia, NIM C0111021, Program Studi Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Berdasarkan unsur-unsur struktural dan konflik kejiwaan tokoh utama dalam cerbung *PAK* karya Adinda AS diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam gambaran sebuah model pendekatan terhadap penelitian karya sastra, khususnya pendekatan struktural dan pendekatan psikologi sastra yang dapat dipergunakan terhadap objek-objek penelitian karya fiksi lainnya, sehingga mampu mempertajam nuansa akademis pembacanya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu pembaca dan peneliti dalam memahami tentang cerita cerbung mengenai berbagai permasalahannya dan cara pemecahannya dari segi aspek perjuangan, kegigihan, kesabaran, kemandirian, kepedulian, dan sebagainya yang dapat menjadi tuntunan bagi pembaca dan masyarakat luas.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah, hal ini berkaitan dengan apa yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keterkaitan unsur struktural dalam cerbung *Panggugate Anak Karam* karya Adinda AS menurut teori struktural Robert Stanton yang meliputi fakta-fakta cerita (alur, karakter, latar), tema dan sarana-sarana cerita (judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, ironi)?
2. Bagaimanakah kejiwaan tokoh utama dalam cerbung *Panggugate Anak Karam* karya Adinda AS?
3. Bagaimanakah dampak kejiwaan yang ditimbulkan terhadap kepribadian tokoh utama dalam cerbung *Panggugate Anak Karam* karya Adinda AS?

C. Tujuan Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur struktural dalam cerbung *Panggugate Anak Karam* karya Adinda AS yang meliputi fakta-fakta cerita (alur, karakter, latar), tema dan sarana-sarana cerita (judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, ironi).
2. Mendeskripsikan kejiwaan tokoh utama dalam cerbung *Panggugate Anak Karam* karya Adinda AS.

3. Mendeskripsikan dampak kejiwaan yang ditimbulkan terhadap kepribadian tokoh utama dalam cerbung *Panggugate Anak Karam* karya Adinda AS.

D. Pembatasan Masalah

Sebuah penelitian bertujuan untuk meneliti dan memecahkan suatu masalah dari suatu objek yang menjadi kajian penelitian. Penelitian agar mampu mengarah pada inti permasalahan, maka dalam sebuah penelitian diperlukan adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah bertujuan untuk mengarahkan pada pokok persoalan dan tidak meluas dari apa yang seharusnya dibicarakan. Penelitian terhadap cerita bersambung yang berjudul *Panggugate Anak Karam* karya Adinda AS terlebih dahulu menggunakan pendekatan struktural menurut Robert Stanton yang meliputi fakta-fakta cerita (alur, karakter, latar), tema dan sarana-sarana cerita (judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, ironi). Langkah selanjutnya menganalisis psikologi sastra menggunakan teori psikologi Alfred Adler. Pendekatan psikologi sastra dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kejiwaan tokoh utama yang terkandung dalam cerbung yang berjudul *Panggugate Anak Karam* karya Adinda AS dan menganalisis dampak kejiwaan yang ditimbulkan terhadap kepribadian tokoh utama dalam cerbung *Panggugate Anak Karam* karya Adinda AS.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Cerbung

Cerita bersambung adalah suatu cerita atau karangan yang dimuat tidak sekali saja pada suatu majalah atau media masa lainnya, melainkan dimuat beberapa kali. Cerita bersambung biasanya panjang karena teknik penceritaan yang mendetail antara satu kejadian dengan kejadian selanjutnya dan juga lengkapnya penuturan dari satu bagian ke bagian lain. Tegangan dan intrik dalam cerbung seakan-akan tidak ada habisnya dimanfaatkan dalam memenggal cerita (Sudjiman, 1990:14).

Cerita bersambung merupakan *genre* sastra fiksi yang berbentuk prosa. Cerita bersambung mempunyai struktur yang sama dengan novel, cerita pendek ataupun roman, yaitu memiliki tema, penokohan, alur dan latar dalam cerita. Perbedaannya cerbung disajikan bagian demi, secara urut dalam majalah atau media masa lainnya.

Suripan Sadi Hutomo (1987:5) mengemukakan bahwa cerita bersambung merupakan awal dari perkembangan novel Jawa modern yang dimuat dalam beberapa majalah maupun media masa lainnya. Menurut Nurgiyantoro (2000:2) pengarang dalam menciptakan cerbung Jawa mampu menciptakan dunia imajinasi yang berisi gambaran kehidupan atau realitas masyarakat yang merupakan kenyataan sosial. Kemunculan cerita berbahasa Jawa tersebut banyak mendapat dukungan dari berbagai surat kabar atau majalah yang menjadi wadah tersiarnya jenis sastra ini. Cerita bersambung sebagai sebuah karya sastra menawarkan banyak permasalahan kemanusiaan dan kehidupan. Isi dari cerita bersambung dapat dinikmati sampai sekarang.

2. Pendekatan Struktural

Teori struktural yang digunakan untuk menganalisis *PAK* karya Adinda AS adalah menggunakan teori struktural Robert Stanton. Stanton membagi unsur intrinsik fiksi menjadi tiga bagian, yaitu: fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana cerita. Unsur fakta-fakta cerita dibagi menjadi tiga, yaitu alur, tokoh, dan latar. Sedangkan unsur sarana-sarana sastra terdiri dari judul, sudut pandang, gaya, dan *tone*, simbolisme serta ironi.

1. Fakta-fakta cerita

Fakta-fakta cerita merupakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita, yang dirangkum menjadi satu dari tiga komponen yaitu karakter, alur, dan latar. Elemen tersebut berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Struktur faktual adalah suatu aspek cerita yang disorot dari satu sudut pandang serta struktur faktual bukanlah bagian terpisahkan dari sebuah cerita (Stanton, 2012:22).

a. Karakter

Menurut Stanton (2012:33), tema karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul pada cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu. Sebagian besar karakter cerita dapat dijadikan satu “Karakter Utama” yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Karakter seseorang mempunyai alasan untuk bertindak sebagai mana yang ia lakukan dinamakan “motivasi”. Motivasi spesifik seorang karakter adalah alasan spontan, yang mungkin tidak disadari yang ditunjukkan oleh adegan atau dialog tertentu.

Motivasi dasar adalah aspek umum dari satu karakter atau dengan kata lain hasrat dan maksud yang memandu sang karakter dalam melewati keseluruhan cerita. Karakter seseorang juga bisa diketahui dari nama, deskripsi eksplisit, dan komentar pengarang tentang karakter yang bersangkutan (Stanton, 2012:33).

b. Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. (Stanton, 2012:26).

Menurut Stanton (2012:28) alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri. Alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan kejutan dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan. Elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks setiap karya fiksi setidaknya memiliki konflik internal (yang nampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya.

Klimaks adalah ketika konflik terasa sangat intens sehingga *ending* tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik mempertemukan kekuatan-kekuatan

konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan (bukan ditentukan). Klimaks utama sering berwujud satu peristiwa yang tidak terlalu spektakuler. (Stanton, 2012:31-32).

c. Latar

Latar adalah lingkungan yang meliputi sebuah cerita semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar bisa berwujud dekor, waktu-waktu tertentu (hari, bulan, tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2012:35).

2. Tema

Tema adalah gagasan utama atau persoalan pokok. Merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna, dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, penghianatan manusia terhadap diri sendiri, ilusi, atau bahkan usia tua. Tema merupakan pernyataan general maka tidak tepat jika diterapkan untuk cerita-cerita yang mengolah emosi karakter-karakternya. Tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita sama seperti makna pengalaman manusia. Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut dan berdampak (Stanton, 2012:42).

3. Sarana-sarana Sastra

a. Judul

Judul biasanya relevan terhadap karya-karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu-kesatuan. Pendapat ini dapat diterima ketika judul

mengacu pada sang karakter utama atau satu latar tertentu. Sebuah judul juga kerap memiliki beberapa tingkatan makna. Banyak judul fiksi yang mengandung alusi (baik dari sastra atau bukan). Ada baiknya melacak konteks asli dari judul-judul yang nantinya akan bermanfaat (Stanton, 2012:51-52).

b. Sudut pandang

Sudut pandang adalah pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita. Sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama, seperti :

- 1) Sudut pandang orang pertama-utama, pada karakter utama bercerita dengan kata-kata sendiri.
- 2) Sudut pandang orang pertama-sampingan, ceritanya dituturkan oleh suatu karakter bukan utama (sampingan).
- 3) Sudut pandang orang ketiga-terbatas, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja.
- 4) Sudut pandang orang ketiga-tak terbatas, lebih mengacu kepada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat mendengar atau berpikir ketika tidak satu karakterpun hadir (Stanton, 2012:52).

Sudut pandang orang ketiga tak-terbatas memberi arti bahwa pengarang memiliki kebiasaan yang memungkinkan untuk tahu apa yang ada dalam pikiran pengarang secara simultan. Pengarang menempatkan diri dalam posisi superior

yang serba tahu sehingga pengalaman setiap karakter dapat menghadirkan efek-efek tertentu sesuai keinginannya.

c. Gaya dan *tone*

Gaya adalah cara pengarang menggunakan bahasa, campuran dari berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang, pendek kalimat, detail, humor, kekongkritandan banyaknya imaji dan metafora akan menghasilkan gaya. Satu elemen yang amat dengan gaya adalah *tone*. *Tone* adalah sikap emosional pengarang dalam cerita. *Tone* bisa tampak dalam berbagai wujud baik yang roman, eronis, misterius, senyap, ringan, bagai mimpi atau perasaan. (Stanton, 2012:61-63)

d. Simbolisme

Simbolisme berwujud detail-detail kongkret dan faktual yang memiliki kemampuan gagasan dan emosi dalam pemikiran pembaca. Pengarang melalui simbol membuat maknanya menjadi tampak. Simbol dapat berwujud apa saja, dari sebutir telur hingga latar cerita seperti satu objek, beberapa objek bertipe sama, substansi fisis, bentuk, gerakan, warna, suara, atau keharuman. Semua hal tersebut dapat menghadirkan satu fakta terkait kepribadian seorang manusia ketidakacuhan alam terhadap penderitaan manusia, ambisi yang semu, kewajiban manusia, atau romantisme masa muda.

Pengarang dapat juga menonjolkan satu detail dengan menggambarkan secara berlebihan daripada keperluan faktual, membuatnya tampak tidak bisa tanpa satu alasan dan menjadikan kepentingan dalam alur cerita, detail tersebut kemungkinan besar merupakan simbol (Stanton, 2012:64-66).

e. Ironi

Ironi merujuk pada definisi bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Ironi dapat ditemukan dalam hampir semua cerita (terutama yang dikategorikan ‘bagus’). Bila dimanfaatkan dengan benar, Ironi dapat memperkaya cerita seperti menjadikannya menarik, menghadirkan efek-efek tertentu, humor atau pathos, memperdalam karakter, merekatkan struktur alur, menggambarkan sikap pengarang, dan menguatkan tema.

Jenis-jenis ironi dalam dunia fiksi ada dua, yaitu ironi dramatis dan *tone* ironis. Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Pasangan elemen-elemen di atas yang terhubung satu sama lain secara logis, biasanya merupakan hubungan kausal atau sebab akibat. *Tone* ironis atau ironis verbal digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan (Stanton, 2012:71-72).

3. Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi dari segi bahasa berasal dari kata *psyche* yang berarti ‘jiwa’ dan *logos* yang berarti ‘ilmu’ atau ‘ilmu pengetahuan’. Psikologi sering diartikan atau diterjemahkan sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa atau disingkat ilmu jiwa (Walgito, 1997:1). Walgito mengemukakan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari dan menyelidiki aktivitas dan tingkah laku manusia. Aktivitas dan tingkah laku tersebut dikatakan sebagai manifestasi kehidupan jiwa.

Sastra dipandang sangat fungsional dalam membantu manusia untuk mencari kebermaknaan hidup. Makna hidup pada dasarnya menyangkut sikap

kejiwaan manusia. Makna hidup dapat digali dan ditemukan dalam karya sastra, sehingga secara otomatis dapat menyiratkan adanya hubungan sastra dengan ilmu jiwa atau yang biasa disebut dengan psikologi. Sri Wahyuningtyas, (2011:8) menambahkan bahwa psikologi tidak boleh dipandang sebagai ilmu yang sama sekali terlepas dari ilmu-ilmu lainnya. Psikologi masih mempunyai hubungan dengan disiplin ilmu lain seperti filsafat, biologi, sosial, budaya (antropologi dan sebagainya), serta mempunyai keterkaitan dengan ilmu sastra (humaniora).

Menurut Endraswara (2011:96) psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya, dan berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing.

Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan jiwa seseorang. Perbedaannya gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia *real*, namun keduanya saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia. Titik temu antara psikologi dan sastra dapat digabung menjadi psikologi sastra (Endraswara, 2011: 97).

Penelitian pada cerbung *PAK* karya Adinda AS ini mengarah pada aspek psikologi seseorang yang ada pada karya sastra. Spesifiknya dapat dijelaskan bahwa analisis yang akan dilakukan terutama diarahkan pada kondisi kejiwaan tokoh utama dalam cerbung yang mendominasi cerita untuk mengungkapkan kejiwaannya secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan teori kepribadian Alfred Adler, tokoh psikiater yang lahir di Wina pada tahun 1870. Adler memiliki hubungan erat dengan psikoanalisis Freudian, namun beliau memutuskan kelompok sendiri yang kemudian memutuskan hubungan dengan psikoanalisis Freudian. Kelompoknya dikenal sebagai Psikologi Individual yang menarik pengikut dari seluruh dunia.

Sumadi Suryabrata (2013:185) menambahkan bahwa teori psikologi Alfred Adler merupakan psikologi individual sebagai pendekatan psikologi sosial. Individualitas sebagai pokok persoalan atau permasalahan. Adler memberi tekanan kepada pentingnya sifat khas (unik) kepribadian, yaitu individualitas, kebulatan serta sifat-sifat pribadi manusia. Menurut Adler tiap orang adalah suatu konfigurasi motif-motif, sifat-sifat, serta nilai-nilai yang khas, tiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang membawakan corak khas gaya kehidupannya yang bersifat individual.

Pokok-pokok teori Adler dapat disajikan secara ringkas dalam rubrik, yakni (1) finalisme fiktif/ semu, (2) dua dorongan pokok, (3) perasaan inferioritas dan kompensasi, (4) dorongan kemasyarakatan, (5) gaya hidup, (6) diri yang kreatif (dalam Suryabrata, 2013:185-191).

1. Finalisme Fiktif/Semu

Manusia hidup dengan berbagai macam cita-cita atau pikiran yang semata-mata bersifat semu, yang tidak ada buktinya dalam realitas. Gambaran-gambaran semu memungkinkan manusia untuk menghadapi realitas dengan lebih baik. Gambaran-gambaran semu itu misalnya “semua manusia ditakdirkan sama”, “kejujuran adalah politik yang paling baik” dan sebagainya. Gambaran-gambaran

tersebut adalah pengandaian-pengandaian penolong, yang apabila kegunaannya sudah tidak ada lagi lalu dapat dibuang (Hall, 2000:243).

Manusia didorong oleh harapan-harapan terhadap masa depan daripada pengalaman-pengalaman masa lampaunya. Tujuan ini ada secara subjektif (dalam diri si subjek) pada waktu kini sebagai keinginan atau cita-cita yang mempengaruhi tingkah laku dewasa ini. Jadi segala aktivitas proses psikis ditentukan oleh motif-motif tertentu, juga bilamana motif-motif ini tidak disadari oleh yang bersangkutan. Tujuan-tujuan fiktif ini merupakan penyebab subjektif peristiwa-peristiwa psikologis (Hall, 2000:244).

Tiap orang mempunyai *leitlenie*, yaitu rancangan hidup rahasia yang diperjuangkannya terhadap segala rintangan. Tujuan/ pikiran yang ingin dikejar manusia itu mungkin hanya suatu fiksi, yaitu suatu cita-cita yang tak mungkin direalisasikan, namun kendatipun demikian merupakan pelecut yang nyata bagi usaha manusia, dan karenanya juga merupakan sumber keterangan bagi tingkah lakunya. Menurut Adler orang yang normal dapat membebaskan diri pada akhirnya dari fiksi ini, sedang orang yang neurosis tidak (Suryabrata, 2013:185-186).

2. Dua Dorongan Pokok

Menurut Adler di dalam diri manusia terdapat dua dorongan pokok, yang mendorong serta melatarbelakangi segala perilaku manusia, yaitu :

- a. Dorongan kemasyarakatan, yang mendorong manusia bertindak untuk kepentingan orang lain.
- b. Dorongan keakuan, yang mendorong manusia bertindak untuk kepentingan diri sendiri.

Dorongan keakuan mengalami perkembangan. Dorongan agresif lebih penting daripada dorongan seksual. Nafsu agresif diganti dengan keinginan berkuasa, dan lebih kemudian lagi hal ini diganti dengan dorongan untuk superior, dorongan untuk berharga, untuk lebih sempurna.

Superioritas bukanlah keadaan yang obyektif, seperti kedudukan sosial yang tinggi dan sebagainya, melainkan keadaan subyektif, pengalaman atau perasaan cukup berharga. Dorongan untuk berharga ini adalah yang ada dalam diri subyek, sebagai bagian dari hidupnya. Jadi superioritas bukan pengkotakan sosial, kepemimpinan, atau kedudukan yang tinggi dalam masyarakat. Tetapi superioritas yang dimaksudkan Adler adalah sesuatu yang sangat mirip dengan konsep Jung tentang diri atau prinsip aktualisasi-diri dari Goldstein, yaitu merupakan perjuangan ke arah kesempurnaan. Ia merupakan “dorongan kuat ke atas”.

Sejak lahir sampai mati dorongan superioritas itu membawa pribadi dari satu fase perkembangan ke fase selanjutnya. Dorongan ini dapat menjelma ke dalam beribu-ribu bentuk atau cara. Bagaimana jalan terbentuknya dorongan superioritas itu sangat erat hubungannya dengan masalah rendah diri (inferioritas), oleh karena itu masalah ini perlu mendapat peneropongan sekedarnya (Suryabrata, 2013:187).

3. Perasaan Inferioritas dan Kompensasi

Perasaan inferioritas merupakan perasaan rendah diri yang ada dalam diri individu. Rasa rendah diri mencakup segala rasa kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subyektif, ataupun karena keadaan jasmani yang kurang mampu dalam bidang kehidupan apa saja. Kompensasi sendiri merupakan hasrat untuk mencapai keunggulan di

bidang lain (Sujanto, 2004:143). Adler berpendapat bahwa rasa rendah diri dan kompensasi itu bukanlah suatu pertanda ketidaknormalan, melainkan justru merupakan pendorong bagi segala perbaikan dalam kehidupan manusia. Rasa rendah diri juga dapat berlebih-lebihan sehingga manifestasinya juga tidak normal, misalnya timbulnya kompleks rendah diri atau kompleks untuk superior. Tetapi dalam keadaan normal rasa rendah diri itu merupakan pendorong ke arah kemajuan atau kesempurnaan atau superior (Suryabrata, 2013:188).

4. Dorongan Kemasyarakatan

Bentuk konkrit dorongan ini misalnya kooperasi, hubungan sosial, hubungan antar pribadi, mengikatkan diri dengan kompleks, dan sebagainya. Secara teori dalam artinya yang luas minat kemasyarakatan merupakan dorongan untuk membantu masyarakat guna mencapai tujuan masyarakat yang sempurna.

Cita-cita akan suatu masyarakat yang sempurna menggeser ambisi yang bersifat murni pribadi dan keuntungan yang bersifat mementingkan diri sendiri. Dengan bekerja di atas kepentingan umum, manusia melakukan kompensasi bagi kelemahan-kelemahan individualnya sendiri.

Mula-mula manusia dianggap didorong oleh dorongan untuk mengejar kekuatan dan kekuasaan sebagai lantaran untuk mencapai kompensasi bagi rasa rendah dirinya, kemudian manusia dianggapnya didorong oleh dorongan kemasyarakatan yang menyebabkan dia menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi (Hall, 2000:249).

Gambaran tentang manusia sempurna hidup dalam masyarakat sempurna menggantikan gambaran tentang manusia kuat, agresif dan menguasai serta memeras masyarakat. Minat kemasyarakatan menggantikan dorongan kekuatan

(Suryabrata, 2013:189).

5. Gaya Hidup

Gaya hidup adalah prinsip yang dapat dipakai landasan untuk memahami perilaku individu; inilah yang melatarbelakangi sifat khas seseorang. Tiap orang punya gaya hidup masing-masing. Tiap orang punya tujuan sama yaitu mencapai superioritas, namun cara untuk mengejar tujuan itu boleh dikata tak berhingga banyaknya, ada yang dengan mengembangkan akalinya, ada yang dengan melatih otot-ototnya, dan sebagainya.

Keadaan psikologis seseorang tentu membawakan gaya hidupnya; dia mengamati, berangan-angan, berpikir serta bertindak dalam gayanya sendiri yang khas. Inilah gaya hidup atau *leitlenie*, yang menjadi pembimbing dalam hidupnya dan diperjuangkan terhadap segala macam rintangan. Menurut Adler gaya hidup ditentukan oleh inferioritas yang khusus, jadi gaya hidup itu suatu bentuk kompensasi terhadap kekurangsempurnaan tertentu (Suryabrata, 2013:190).

6. Diri Kreatif

Diri kreatif adalah penggerak utama, pegangan filsafat, sebab pertama bagi semua tingkah laku. Diri kreatif bersifat padu, konsisten, berdaulat dalam struktur kepribadian. Diri kreatif merupakan jembatan antara stimulus-stimulus yang menerpa seseorang dan respon-respon yang diberikan orang yang bersangkutan terhadap stimulus-stimulus itu. Inilah yang mengantarai antara perangsang yang dihadapi individu dengan *response* yang dilakukannya. Pada hakekatnya, doktrin tentang diri kreatif itu menyatakan bahwa manusia membentuk kepribadiannya sendiri. Manusia membangun kepribadiannya dari bahan mentah hereditas dan pengalaman. Diri kreatif inilah yang memberi arti kepada hidup, yang menetapkan

tujuan serta membuat alat untuk mencapainya (Suryabrata, 2013:191).

F. Sumber Data dan Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2010:157). Sumber data terbagi menjadi primer dan sekunder, sebagai berikut:

1. Sumber Data

Menurut Siswantoro (2004:140) sumber data primer merupakan sumber data utama, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data kedua. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita bersambung *Panggugate Anak Karam* karya Adinda AS yang diterbitkan oleh majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat* pada 28 Januari sampai 13 Mei 2017 sebanyak 16 episode. Sumber data sekunder berasal dari informan yaitu Adinda AS selaku pengarang.

2. Data

Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah isi teks cerbung *Panggugate Anak Karam* karya Adinda AS yang berupa unsur-unsur struktural yang meliputi fakta-fakta cerita (karakter, alur, latar), tema, dan sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya bahasa dan *tone*, simbolisme, dan ironi), informasi kejiwaan tokoh utama, dan dampak kejiwaan yang ditimbulkan terhadap kepribadian tokoh utama dalam cerbung *Panggugate Anak Karam* karya Adinda AS. Data sekunder atau data pendukung dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan Adinda AS selaku pengarang cerbung *Panggugate Anak Karam*.

G. Metode dan Teknik

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif, serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati. H.B. Sutopo (2003:88) menyatakan metode kualitatif yaitu kegiatan penelitian untuk memperoleh informasi kualitatif dengan deskriptif yang lebih berharga dari sekunder angka, yang dimaksudkan sebagai penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau angka, tetapi pada prosedur non-matematis.

2. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan data yang digunakan maka teknik pengumpulan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Teknik *Content Analysis*

Content Analysis atau kajian isi merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik sebuah pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis (Moleong, 2010:163). Teknik ini kerjanya berupa analisis yang terdapat dalam karya sastra. Kumpulan-kumpulan data berupa teks isi yang didapatkan dengan cara membaca, menyimak, mencatat, kemudian mengelompokkan ke dalam dua kategori.

Kategori pertama didapatkan dengan cara mengungkapkan unsur-unsur struktur cerita dalam cerbung *Panggugate Anak Karam* karya Adinda AS dengan menggunakan teori struktural Robert Stanton, sehingga mendapatkan data kategoris yang berupa: Fakta-fakta cerita (alur, karakter, latar), tema dan sarana-

sarana cerita sastra (judul, sudut pandang, gaya bahasa dan *tone*, simbolisme, ironi). Kategori kedua adalah psikologi sastra dengan mengungkapkan isi karya sastra terutama mengenai kejiwaan serta konflik batin dalam cerbung *Panggugate Anak Karam* karya Adinda AS.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Wawancara juga merupakan cara untuk memperoleh data dengan dengan percakapan, yaitu antara pewawancara dengan yang diwawancarai (Moleong, 2010:186). Wawancara dilakukan kepada Adinda AS selaku pengarang cerbung *Panggugate Anak Karam*. Wawancara dilakukan secara terstruktur, artinya penulis menyiapkan pertanyaan berupa daftar pertanyaan sehingga nantinya akan bisa meluas dan berkembang dengan sendirinya namun tetap terarah dengan proses pencatatan menggunakan kertas dan *bolpoint* juga perekaman menggunakan HP. Peneliti mengajukan pertanyaan dengan mengacu pada daftar pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat. Peneliti menggunakan jenis wawancara ini bertujuan agar wawancara dapat berkembang guna mencari jawaban terhadap hipotesis kerja.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini untuk mendukung penelitian kualitatif, digunakan teknik analisis data interaktif yaitu interaksi tiga komponen utama yang meliputi reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasinya (Sutopo, 2003: 94).

a. Reduksi data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Andi, 2011: 242). Dari data yang diperoleh maka dilakukan pemilihan data atau reduksi data yang sesuai. Data dirampingkan dengan memilih data yang dipandang penting, menyederhanakan dan mengabstraksikannya. Reduksi data ada dua proses, yaitu *living in* dan *living out*. *Living in* adalah memilih data yang dipandang penting dan mempunyai potensi dalam rangka analisis data, sedangkan *living out* yaitu membuang data atau menyingkirkan data, sebaiknya jangan dibuang atau disingkirkan, tetapi dapat digunakan dalam penelitian atau karangan lain (Sangidu, 2004: 73).

b. Penyajian data

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data nantinya berupa teks deskriptif (Andi, 2011: 242). Tahapan ini dimulai dengan membaca dan mengelompokkan data berdasarkan tahap reduksi data, kemudian disajikan dalam analisis struktural Robert Stanton, meliputi fakta-fakta cerita (karakter, alur, latar), tema, dan sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya bahasa dan *tone*, simbolisme, dan ironi) dan menyajikan kejiwaan tokoh utama berdasarkan teori psikologi Alfred Adler.

c. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Pencarian arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat dan proposisi. Verifikasi dan kesimpulan adalah mengecek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya

membuat kesimpulan sementara (Sangidu, 2004: 178). Penarikan kesimpulan tidak bisa sekali jadi, sehingga besar kemungkinan terjadi pengulangan proses. Misalnya dalam penelitian terhadap objek kajian cerbung yang berjudul *Panggugate Anak Karam* karya Adinda AS adalah menarik kesimpulan tentang keterkaitan antarunsur dan konflik kejiwaan tokoh utama.

Menarik kesimpulan harus melihat data-data struktur berupa tema, alur, penokohan, latar/*setting* dan sebagainya. Setelah itu, baru menarik kesimpulan dengan mencari hubungan antar unsur tersebut apabila hasil proses ini dirasa kurang memuaskan maka bisa dilakukan pengecekan ulang untuk memantapkan atau sekedar menambah dan mengurangi kesimpulan sementara.

4. Validitas Data

Ada empat macam teknik triangulasi menurut Patton yang diungkapkan Sutopo (2003: 78), yaitu (1) triangulasi data, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi metode, dan (4) triangulasi data.

Teknik triangulasi merupakan teknik yang didasari oleh pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif, artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang (Sutopo, 2003: 78). Hal itu berkaitan dengan hasil yang diperoleh, maka diperlukan beberapa cara pandang untuk menguji keabsahan data agar data yang diperoleh benar-benar teruji kebenarannya.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber data. Teknik triangulasi sumber data dilakukan dengan cara menggali sumber yang berupa catatan atau arsip dan dokumen yang memuat catatan yang

berkaitan dengan data yang dimaksud dan dapat berupa sumber dari informan atau narasumber.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam sebuah penelitian berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai langkah-langkah suatu penelitian. Sistematika dalam penulisan ini sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, teori, sumber data dan data, metode dan teknik, sistematika penulisan.

BAB II: PEMBAHASAN

Meliputi analisis unsur struktural yang membangun cerbung *Panggugate Anak Karam* karya Adinda AS yang terdiri dari fakta-fakta cerita (karakter, alur, latar), tema, dan sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya bahasa dan tone, simbolisme, dan ironi), menganalisis kejiwaan tokoh utama dalam cerbung *Panggugate Anak Karam* karya Adinda AS, dan menganalisis dampak kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam cerbung *Panggugate Anak Karam* karya Adinda AS.

BAB III: PENUTUP

Meliputi kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

Meliputi buku-buku referensi sebagai acuan dalam penelitian.

LAMPIRAN

Meliputi sinopsis, riwayat hidup pengarang, bukti wawancara dengan pengarang disertai foto, serta cerbung *Panggugate Anak Karam* karya Adinda AS.